

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PERGANTIAN KANTOR  
AKUNTAN PUBLIK PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR DI INDONESIA**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

**PATRALIA ADITYAWATI**  
**NIM C2C007100**

**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2011**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Patralia Adityawati  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007100  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PERGANTIAN  
KANTOR AKUNTAN PUBLIK PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI  
INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Indira Januarti, SE, Msi., Akt

Semarang, 04 Mei 2011

Dosen Pembimbing,

(Indira Januarti, SE, M.Si., Akt)

NIP. 196401011992022001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Patralia Adityawati

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007100

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PERGANTIAN KANTOR  
AKUNTAN PUBLIK PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR DI INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Mei 2011

Tim Penguji:

1. Dra.Hj.Indira Januarti, SE, MSi., Akt. (.....)

2. Drs. Sudarno, MSi., Akt.,Ph.D. (.....)

3. Siti Mutmainah, SE., MSi., Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Patralia Adityawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 04 Mei 2011  
Yang membuat pernyataan,

(Patralia Adityawati)

NIM. C2C007100

## **ABSTRACT**

*Period of audit tenure between auditor and its client have impact to auditor independency. One of the fomentation remain to be objective is to have audit rotation. This auditor rotation is related with company action to do auditor switching. Some former research show different research each other. This research aims to analyze and to get empirical proof concerning factors that might influence auditor switching in Indonesia. Used factors for example, audit opinion, auditor size, client size, institutional ownership and financial distress.*

*Population of this research are manufacturing companies which are listed in "Bursa Efek Indonesia" (BEI) in the year 2003-2009. Total sample in this research are 276 companies using purposive sampling. Examination of hypothesis conducted by using Logistic Regression in SPSS 16 software.*

*Result of this research is that auditor size has significant effect on auditor switching at manufacturing company in Indonesia. While other factors like audit opinion, client size, institutional ownership, financial distress, do not have significant effect to auditor switching at manufacturing company in Indonesia.*

*Keyword: auditor switching, audit tenure, auditor independency, auditor rotation.*

## ABSTRAK

Masa perikatan audit yang panjang antara auditor dengan kliennya memiliki dampak terhadap independensi auditor. Salah satu anjuran agar tetap objektif adalah memiliki rotasi wajib auditor. Rotasi auditor terkait dengan tindakan untuk melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Faktor-faktor yang digunakan antara lain opini audit, ukuran KAP, ukuran klien, kepemilikan institusional, kesulitan keuangan (*financial distress*).

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2003-2009. Total sampel penelitian ini adalah 276 perusahaan dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) menggunakan aplikasi program SPSS 16.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Sedangkan faktor lain seperti opini audit, ukuran klien, kepemilikan institusional, kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Kata Kunci: Pergantian KAP, *audit tenure*, independensi auditor, rotasi auditor.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“...Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan (nasib) suatu*

*Kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri*

*mereka sendiri...” (QS. Ar Ra’d : 11)*

*“Kesulitan dan kegagalan adalah merupakan kesempatan-kesempatan akan*

*hal-hal yang lebih baik, mereka adalah batu-batu loncatan menuju*

*pengalaman yang lebih besar. Mungkin suatu saat kamu akan berterimakasih*

*pada kegagalan. Ketika satu pintu tertutup, pintu lain akan selalu terbuka”*

*(Brian Adams)*

Skripsi Ini Ku Persembahkan untuk:

- 1. Bapak, Ibu dan Adikku tercinta yang selalu menemani, memberi dukungan, kasih sayang dan doanya yang tak pernah putus....*
- 2. Sahabat-sahabat dan saudaraku tersayang yang telah memberi nasihat, semangat dan motivasi selama ini....*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mohamad Nasir, MSi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Ibu Indira Januarti, SE, Msi., Akt selaku dosen pembimbing yang atas waktu yang telah diluangkan untuk arahan, bimbingan dan petunjuk dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
3. Bapak Surya Rahardja, SE, Msi, Akt selaku dosen wali atas bimbingan yang telah diberikan.
4. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro untuk ilmu bermanfaat yang telah diajarkan.

5. Seluruh staf tata usaha dan perpustakaan atas segala bantuan selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak, Ibu ku tercinta yang sangat penulis sayangi. Berkat doa, nasihat, bimbingan dan motivasinya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semangat dan tidak putus asa.
7. Untuk Adikku Krisnha tersayang.... Yang kadang penulis marahi tapi tetap sabar... makasih buat dukungan dan doanya (semoga mendoakan) selama ini... *love you bro...*
8. Segenap saudara dan kerabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
9. Sahabat-sahabatku tercinta, Nike Nur Aini (Acil), Grace Nehemia Chikita (Ace), Siska Kusumaningrum , Sevrída Verawaty, Yurisca Sinaga, Ratih Widya Astuti (Chunk), yang selama hampir empat tahun selalu menemani, memberi semangat, motivasi dan selalu bersama dalam suka maupun duka. Thanks buat semuanya, Sukses selalu buat kita! *Always keep contact y...I will miss u all...*
10. Teman-teman KKN Rina Apriliani S, Anisa Setya A, Pamella Sari, Dody N.S.Y H, Abdi Bharata, Galuh Angga L, yang telah memberikan semangat bagi penulis dan selama hampir satu tahun telah bersama, bercanda dan berbagi suka maupun duka. Sukses selalu buat kita ya prend!

11. Teman-teman SMA ku yang selama ini masih selalu *keep contact*, Retno, Marendra, Firidy, Frency, Ariska, Beni, Nisya, Angel, Lidya untuk dukungan, motivasinya buat penulis...
12. Segenap rekan-rekan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNDIP, terkhusus angkatan 2007 atas dukungan dan semangat yang diberikan.
13. Pihak-pihak lain yang telah membantu penyelesaian skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semarang, 04 Mei 2011

Penulis,

Patralia Adityawati

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	8
1.4 Sistematika Penulisan .....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	11
2.1 Teori Agensi .....	11

2.2	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 .....	14
2.3	<i>Audit Tenure</i> .....	15
2.4	Opini Audit .....	17
2.5	Ukuran Kantor Akuntan Publik .....	18
2.6	Ukuran Perusahaan .....	19
2.7	<i>Corporate Governance</i> dan Struktur Kepemilikan Perusahaan ..	20
2.8	<i>Financial Distress</i> .....	21
2.9	Penelitian Terdahulu .....	21
2.10	Kerangka Pemikiran .....	27
2.11	Pengembangan Hipotesis .....	28
2.11.1	Pengaruh Opini Audit terhadap Pergantian KAP .....	29
2.11.2	Pengaruh Ukuran KAP terhadap Pergantian KAP .....	30
2.11.3	Pengaruh Ukuran Klien terhadap Pergantian KAP .....	30
2.11.4	Pengaruh Investor Institusional terhadap Pergantian KAP .....	31
2.11.5	Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Pergantian KAP .....	32
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	33
3.1.1	Variabel Dependen .....	33
3.1.2	Definisi Independen .....	33
3.1.2.1	Opini Audit .....	33

3.1.2.2	Ukuran KAP .....	34
3.1.2.3	Ukuran Klien .....	34
3.1.2.4	Investor Institusional .....	35
3.1.2.5	Kesulitan Keuangan .....	35
3.2	Populasi dan Sampel .....	36
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	37
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	37
3.5	Metode Analisis .....	37
3.5.1	Statistik Deskriptif .....	38
3.5.2	Pengujian Hipotesis Penelitian.....	38
3.5.2.1	Menilai Keseluruhan Model( <i>Overall Model Fit</i> )...	39
3.5.2.2	Koefisien Determinasi ( <i>Nagelkerke R Square</i> ) .....	39
3.5.2.3	Menguji Kelayakan Model Regresi .....	40
3.5.2.4	Matrikd Klasifikasi .....	41
3.6	Uji Asumsi Klasik .....	41
3.6.1	Uji Multikolonieritas .....	41
3.7	Model Regresi Yang Terbentuk .....	42
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	44
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	44
4.1.1	pengelompokkan Perusahaan yang Berganti KAP .....	46
4.1.1.1	Pergantian KAP .....	47
4.1.1.2	Opini Audit .....	47
4.1.1.3	Ukauran KAP .....	48

4.1.1.4	Ukuran Klien .....	48
4.1.1.5	Investor Institusional .....	49
4.1.1.6	Kesulitan Keuangan .....	50
4.2	Analisis Data .....	51
4.2.1	Statistik Deskriptif .....	51
4.2.2	Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian .....	53
4.2.2.1	Menilai Keseluruhan Model( <i>Overall Model Fit</i> )....	53
4.2.2.2	Koefisien Determinasi ( <i>Nagelkerke R Square</i> ) .....	53
4.2.2.3	Menguji Kelayakan Model Regresi .....	54
4.2.2.4	Uji Multikolonieritas .....	54
4.2.2.5	Matriks Klasifikasi .....	55
4.2.2.6	Model Regresi Logistik .....	56
4.3	Interpretasi Hasil .....	57
4.3.1	Pengaruh Opini Audit (OPINI) terhadap Pergantian KAP (SWITCH) .....	57
4.3.2	Pengaruh Ukuran KAP (KAP) terhadap Pergantian KAP (SWITCH) .....	58
4.3.3	Pengaruh Ukuran Klien (ZTA) terhadap Pergantian KAP (SWITCH) .....	59
4.3.4	Pengaruh Kepemilikan Institusional (INST) terhadap Pergantian KAP (SWITCH).....	59
4.3.5	Pengaruh Kesulitan Keuangan (Z) terhadap Pergantian KAP (SWITCH) .....	60

BAB V	PENUTUP .....	62
5.1	Kesimpulan .....	62
5.2	Keterbatasan .....	63
5.3	Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA	.....	65
LAMPIRAN	.....	68

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	21
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel .....	44
Tabel 4.2 Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha .....	45
Tabel 4.3 Deskripsi Variabel penelitian .....	46
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif .....	51
Tabel 4.5 Menilai Keseluruhan Model .....	53
Tabel 4.6 Matriks Korelasi .....	55
Tabel 4.7 Matriks Klasifikasi .....	56
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik .....	56

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Tabel 2.1    Kerangka Pemikiran .....	28

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran Hasil Output SPSS .....	70

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan baik oleh pihak eksternal maupun pihak internal. Pihak eksternal ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggung jawaban dana yang mereka investasikan (Mulyadi, 2002). Kebutuhan akan pentingnya keandalan informasi inilah yang mendorong dibutuhkannya jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang diambil oleh mereka (Mulyadi, 2002).

Jaminan akan laporan keuangan yang diberikan auditor independen diawali dengan proses audit laporan keuangan yang terdiri dari upaya memahami bisnis dan industri klien serta mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berkaitan dengan laporan keuangan manajemen. Tujuan utama audit laporan keuangan bukan untuk menciptakan informasi baru, melainkan untuk menambah keandalan laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen (DR, 2006). Keandalan dari informasi inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, peran akuntan publik sebagai pihak yang independen untuk menengahi kedua belah pihak (agen dan prinsipal) dengan kepentingan berbeda, dengan cara memberi penilaian dan

pernyataan pendapat (opini) terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan tersebut (Damayanti dan Sudarma, 2007).

Independensi auditor adalah kunci utama dari profesi auditor, termasuk untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Terdapat dua bentuk independensi auditor, yakni: *independence in fact* dan *independence in appearance*. *Independence in fact* menuntut auditor agar membentuk opini dalam laporan audit secara jujur, tidak berat sebelah. *Independence in appearance* menuntut auditor untuk menghindari situasi yang dapat membuat orang lain mengira bahwa dia tidak mempertahankan pola pikiran yang adil (Winarna, 2005).

Ketika auditor menjalankan tugas pengauditan, independensi mutlak harus ada pada diri auditor karena mengharuskan ia memberi attestasi atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Wajar jika pengguna laporan keuangan, regulator, dan pihak-pihak lain selalu mempertanyakan apakah auditor dapat independen dalam menjalankan tugasnya. Keraguan tentang independensi ini bertambah karena kantor akuntan publik selama ini diberi kebebasan untuk memberikan jasa non - audit kepada klien yang mereka audit. Pemberian jasa non-audit ini menambah besar jumlah dependensi secara finansial kantor akuntan kepada kliennya (Wijayanti, 2010).

Laporan keuangan yang diaudit terkadang menunjukkan sebagai produk negosiasi antara klien dengan auditor. Karena kenyataannya antara klien dan auditor mempunyai kepentingan yang saling menguntungkan. Auditor dibayar oleh perusahaan yang diaudit, dan klien membutuhkan hasil audit. Selanjutnya keduanya memperoleh keuntungan dari kekuatan hubungan yang berlangsung

lama dengan kebersamaan (Yusi, 2006). Nasser, *et al.* (2006) berpendapat bahwa hilangnya independensi auditor dikarenakan auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, hal ini dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka. Salah satu ancaman seperti itu adalah *audit tenure* yang panjang. *Audit tenure* yang panjang dapat menyebabkan auditor untuk mengembangkan “hubungan nyaman” serta kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka, yang dapat mencapai tahap dimana independensi auditor terancam. *Audit tenure* yang panjang juga memberikan hasil familiaritas yang tinggi dan akibatnya, kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai membuat asumsi asumsi yang tidak tepat dan bukan evaluasi objektif dari bukti yang ada (Nasser, *et al.* 2006).

*Audit tenure* yang panjang antara auditor dengan kliennya memiliki dampak terhadap independensi auditor juga dikemukakan oleh Sinason, *et al.* (1998). Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan yang tinggi atau ikatan ekonomi yang kuat antara auditor terhadap klien. Semakin tinggi keterikatan auditor secara ekonomik dengan klien, makin tinggi kemungkinan auditor membiarkan klien untuk memilih metode akuntansi yang ekstrim. Kekhawatiran ini memiliki bukti yang kuat yaitu Enron (Suparlan dan Andayani, 2010).

Auditor direkomendasikan untuk menghindari situasi yang dapat menyebabkan mereka untuk menjadi lebih dipengaruhi atau terlalu percaya kepada direksi klien dan personel kunci yang akibatnya dapat mengakibatkan staf audit yang terlalu bersimpati terhadap kepentingan klien.

Untuk menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit dan untuk melindungi objektivitas auditor, melalui serangkaian ketentuan, profesi auditor dilarang memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka karena dapat menimbulkan konflik kepentingan potensial (Wijayanti, 2009). Salah satu anjuran agar tetap objektif adalah memiliki rotasi wajib auditor (Nasser, *et al.* 2006) karena dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melindungi publik melalui peningkatan kewaspadaan terhadap setiap kemungkinan ketidaklayakan, peningkatan kualitas pelayanan dan mencegah hubungan yang lebih dekat dengan klien.

Kegagalan KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat tahun 2001 dalam mempertahankan independensinya terhadap kliennya Enron melahirkan The Sarbanes-Oxley Act (SOX) tahun 2002. Penerapan ketentuan rotasi wajib dilandasi alasan teoritis bahwa penerapan rotasi wajib bagi auditor dan KAP diharapkan akan meningkatkan independensi auditor baik secara tampilan maupun secara fakta. Pembatasan *tenure* auditor merupakan usaha untuk mencegah auditor terlalu dekat dalam berinteraksi dengan klien sehingga mengganggu independensinya (Giri, 2010).

Fenomena pergantian auditor telah ditemukan memiliki implikasi terhadap kredibilitas nilai laporan dan biaya monitoring aktivitas manajemen. Oleh karena itu, isu-isu mengenai pergantian auditor secara ekstensif diteliti di negara-negara maju diantaranya riset-riset di beberapa negara Asia seperti Hongkong, Singapore, Malaysia, dan Korea (Ismail, 2008).

Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan mitra audit yang diberlakukan secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 untuk menyempurnakan Keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003 dan No.423/KMK.06/2002. Peraturan yang pertama menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Meskipun pergantian auditor itu penting terdapat pula pihak-pihak yang menentang rotasi (pergantian) wajib auditor yang dianjurkan oleh AICPA. Mereka percaya bahwa biaya yang dikeluarkan akan lebih besar daripada manfaat yang diperoleh ketika rotasi auditor dilakukan (Wijayanti, 2009). Rotasi yang sering akan mengakibatkan peningkatan *fee* audit. Ketika auditor pertama kali diminta mengaudit satu klien, yang pertama kali harus mereka lakukan adalah memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien. Bagi auditor yang sama sekali tidak paham dengan kedua masalah itu, maka biaya *start up* menjadi tinggi sehingga dapat menaikkan *fee* audit. Kedua, penugasan yang pertama terbukti memiliki kemungkinan kekeliruan yang tinggi. Litigasi terhadap auditor umumnya terjadi pada tiga tahun pertama tugas pengauditan dan menunjukkan tren penurunan

setelah masa penugasan bertambah. Risiko litigasi terhadap KAP besar lebih tinggi dibandingkan dengan risiko pada KAP kecil (Nasser, *et al.* 2006). Kelemahan lain adalah bahwa pengetahuan yang diperoleh auditor dalam upaya meningkatkan kualitas pekerjaan audit akan sia-sia dengan pengangkatan seorang auditor baru (Nasser, *et al.* 2006).

Adanya perbedaan pendapat tersebut mengenai faktor apa yang sebenarnya mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan di Indonesia menarik unruk diteliti. Mengingat terdapat pihak yang mendukung dan bahkan menentang, terkait dengan isu independensi. Motivasi lain dalam melakukan penelitian ini adalah jika perusahaan mengganti KAPnya yang telah mengaudit selama lima tahun berdasarkan pada Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 dan peraturan terbaru tentang jasa akuntan publik yaitu enam tahun berdasar KMK No. 17/PMK.01/2008 , hal itu tidak akan menimbulkan pertanyaan karena bersifat *mandatory*. Jadi yang perlu diteliti adalah jika pergantian auditor bersifat *voluntary* (diluar KMK No. 17/PMK.01/2008). Selain itu terdapat *research gap* atau ketidakkonsistenan hasil yang terjadi pada penelitian–penelitian terdahulu. *Research gap* dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh *financial distress* terhadap alasan perusahaan melakukan pergantian auditor. Pada variabel *financial distress* (kesulitan keuangan) terdapat perbedaan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2007) yang menjelaskan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasser, *et al.* (2006) bahwa kesulitan keuangan mempengaruhi perusahaan

untuk melakukan pergantian auditor. Disamping alasan tersebut, penelitian ini juga bermaksud meneliti kembali hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh ukuran KAP terhadap pergantian auditor seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Wijayanti (2010), Tate (2007), Damayanti dan Sudarma (2007), Nasser, *et al.* (2006). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dengan menambahkan beberapa variabel lain seperti opini audit, ukuran klien, dan investor institusional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan motivasi yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bermaksud menguji pengaruh opini audit, ukuran KAP, ukuran klien, investor institusional, dan kesulitan keuangan (*financial distress*) terhadap pergantian KAP. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah opini audit mempengaruhi pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
2. Apakah ukuran KAP mempengaruhi pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
3. Apakah ukuran klien mempengaruhi pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
4. Apakah investor institusional mempengaruhi pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
5. Apakah kesulitan keuangan (*financial distress*) mempengaruhi pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai dan manfaat yang diharapkan.

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan penelitian diatas, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah opini audit berpengaruh terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah ukuran klien berpengaruh terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah investor institusioanl berpengaruh terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Profesi Akuntan Publik

Menjadi bahan informasi pada profesi akuntan publik tentang praktik pergantian auditor yang dilakukan diperusahaan.

2. Bagi Regulator

Menjadi salah satu sumber bagi pembuat regulasi yang berkenaan dengan praktek pergantian KAP oleh perusahaan *go publik* yang sangat erat kaitannya dengan UUPT dan UUPM.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai pergantian auditor.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai pembahasan pergantian auditor.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

## **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Bab ini terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Agensi**

Pergantian auditor adalah pergantian auditor (KAP) yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen Mckling (1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan *shareholder (principal)* dan konflik tersebut menjadi pemicu pergantian manajemen. Manajemen pengganti umumnya menerapkan metode akuntansi yang baru sehingga manajemen baru berharap lebih dapat bekerjasama dengan KAP pengganti dan berharap nantinya mendapatkan opini yang sesuai dengan keinginan manajemen sehingga mendorong manajemen dalam RUPS untuk mengganti KAP (Sinarwati, 2010).

Dalam manajemen, manajer sebagai orang yang tepat dalam menjalankan perusahaan, umumnya, memiliki informasi yang lebih mengenai posisi laporan keuangan yang “benar” dan hasil operasi perusahaan daripada pemegang saham. Pelaporan informasi keuangan pada pemilik (pemegang saham) umumnya mengikuti prinsip-prinsip akuntansi. Oleh sebab itu, untuk menghindari manipulasi akan pelaporan keuangan oleh manajer, kebutuhan akan auditor meningkat (Ismail, *et al.* 2008).

Pada lingkungan yang tidak membatasi pergantian auditor, pergantian terjadi karena beberapa alasan: auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas

praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasikan klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien (Febrianto, 2009). Jadi fokus perhatian peneliti adalah pada klien. Klien yang diaudit oleh KAP baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. **Pertama** perusahaan cenderung untuk mengganti auditor karena mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan oleh auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya. **Kedua**, pada perikatan audit yang baru, ada ketidakyakinan manajemen klien terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari KAP. Akibatnya ada dorongan yang kuat dari KAP untuk memprioritaskan pelayanan kepada klien dalam tahun-tahun pertama (Craswell, 1988). Klien-klien baru mungkin mendapatkan perhatian khusus, dan mereka mungkin menikmati perspektif dan pandangan yang berbeda dari auditor baru. Sebaliknya, ketika pergantian auditor dilakukan karena pergantian secara wajib bukan karena alasan ketidaksepakatan praktik seperti pada lingkungan pergantian secara sukarela, pergantian auditor secara wajib semata-mata dilakukan atas dasar peraturan. Dengan demikian perhatian utama beralih pada auditor pengganti, tidak lagi kepada klien (Febrianto, 2009).

Berbeda dengan auditor yang lalu yang mungkin telah memahami aspek bisnis klien, auditor yang baru dapat jadi sama sekali tidak paham tentang bisnis klien. Mereka mungkin juga belum mengetahui reputasi klien mereka di masa lalu sehubungan dengan laporan keuangan. Faktor ini yang kemudian mendorong auditor untuk bersikap lebih skeptis terhadap klien yang baru (Febrianto, 2009).

Level skeptisisme yang lebih tinggi ini sebenarnya memiliki dua sisi. Sisi pertama, ia akan meningkatkan fee audit karena auditor membutuhkan biaya *start-up* yang lebih besar karena harus mengaudit satu klien yang baru. Walaupun tidak terlalu berbeda dengan pergantian secara sukarela, di mana auditor dapat berekspektasi bahwa klien tetap akan diaudit lagi pada tahun-tahun setelahnya, pada lingkungan pergantian wajib tidak ada keharusan klien untuk tetap diaudit oleh auditor pengganti. Mereka dapat saja kembali ke auditor yang lama karena kecocokan yang mungkin telah ada sebelum peraturan membatasi hubungan mereka. Karena probabilitas yang lebih kecil bagi auditor baru untuk dapat mempertahankan klien yang berpindah dikarenakan keharusan peraturan untuk mengganti auditor, maka *fee* audit tetap menjadi lebih tinggi. Penurunan *fee* pada awal penugasan (*lowballing*) kemungkinan tidak dapat terjadi karena auditor tidak dapat berekspektasi bahwa perusahaan itu tetap akan menjadi klien mereka di masa depan. Logika ini masuk akal karena pemilihan auditor yang baru dimotivasi oleh peraturan, bukan karena kesesuaian atau peluang untuk sepakat dengan praktik akuntansi klien (Febrianto, 2009).

Sisi yang kedua dari level skeptisisme yang tinggi ini berhubungan dengan kehati-hatian klien mengaudit klien yang baru. Jika auditor tidak mengetahui bisnis klien dan reputasi klien di masa lalu, maka ia akan lebih berhati-hati dalam mengaudit klien yang baru. Kehati-hatian ini berkaitan dengan usaha auditor untuk mengurangi biaya litigasi.

## **2.2 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008**

Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan partner audit yang diberlakukan secara periodik. Peraturan tentang pergantian ini sudah muncul pada tahun 2002 dalam bentuk Keputusan Menteri Keuangan. Didalam pasal 6 ayat 4 Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423 tahun 2002 tersebut dikatakan:

Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (Lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Pada tahun 2003, keputusan tahun 2002 tersebut diamandemen dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003. Kemudian pada tanggal 5 Februari 2008, Menteri Keuangan menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan terbaru ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

## **2.3 *Audit Tenure***

*Audit tenure* adalah masa perikatan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit kepada kliennya. Ketentuan mengenai *audit tenure*

telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/PMK.01/2008 pasal 3 yaitu pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut menjelaskan kewajiban bagi sebuah perusahaan untuk melakukan rotasi auditor (pergantian auditor) apabila telah mencapai batas waktu perikatan yang ditentukan.

Ada kebaikan dan kelemahan pada kewajiban rotasi auditor. Alasan teoritis yang mendasari penerapan rotasi wajib yaitu bagi auditor dan KAP diharapkan akan meningkatkan independensi auditor baik secara tampilan maupun secara fakta. Ketika *audit tenure* dibatasi dan kontrak audit dihentikan, kegagalan audit yang disebabkan karena berkurangnya independensi berkurang dari waktu ke waktu (Cameran, *et al.* 2008). Pembatasan *tenure* auditor merupakan usaha untuk mencegah auditor terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga mengganggu independensinya. Ada dua argumen mendasar yang mendukung kewajiban rotasi auditor, yaitu: 1) independensi auditor dapat dirusak oleh hubungan jangka panjang dengan manajer perusahaan; dan 2) kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Argumen pertama, hubungan dalam waktu yang lama dengan manajer perusahaan merupakan alasan utama yang mengancam dan merusak independensi auditor. Ada dua masalah praktis yang dapat mengancam kemampuan aktual auditor untuk mempertahankan sikap independensi selama melaksanakan tugas audit, yaitu: 1) auditor harus memperhatikan rekomendasi manajemen untuk

melanjutkan tugas audit dari tahun ke tahun; dan 2) keberlanjutan tugas audit menyebabkan anggota KAP menjadi semakin dekat dengan manajemen secara personal. Hubungan yang semakin dekat dengan manajemen menyebabkan auditor lebih mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan manajemen daripada dengan kepentingan publik (Giri, 2010).

Argumentasi kedua yang mendukung rotasi (pergantian) wajib selama lima tahun adalah ketentuan ini akan mendorong peningkatan kualitas audit (Giri, 2010). Alasannya, adalah sebagai berikut: 1) Pendekatan baru akan dibawa masuk oleh KAP baru setiap lima tahun sekali. Auditor yang mengaudit perusahaan yang sama dari tahun ke tahun akan kurang kreatif merancang prosedur audit; 2) Peningkatan kompetisi antara KAP akan didasarkan pada kualitas jasa audit; 3) auditor tidak akan tergantung secara ekonomi (*economic independence*) kepada klien, dan 4) Rotasi auditor akan memungkinkan KAP untuk saling mengawasi satu dengan yang lainnya.

Pergantian auditor secara wajib semata-mata dilakukan atas dasar peraturan. Beberapa regulator di beberapa negara seperti Amerika dan beberapa Negara Uni Eropa telah mengeluarkan regulasi untuk mengatur batas masa perikatan auditor dalam mengaudit suatu entitas atau klien (Febrianto, 2009). Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan mitra audit diberlakukan secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 untuk menyempurnakan Keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003 dan No.423/KMK.06/2002. Peraturan

ini yang pertama menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama.

#### **2.4 Opini Audit**

Menurut Mulyadi (2002), opini audit adalah pernyataan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum. Lebih lanjut Mulyadi (2002) menjelaskan empat tipe pokok laporan audit yaitu, opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified audit opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified audit opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion report*), tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*). Menurut Yusup (2001), pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified audit opinion*) dimuat pada laporan audit baku. Pendapat wajar tanpa pengecualian mengandung arti bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan arus kas suatu usaha, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Keadaan-keadaan tertentu bisa menyebabkan auditor menjadi tidak tepat waktu untuk menerbitkan laporan bentuk baku. Penyimpangan dari laporan bentuk baku dapat digolongkan menjadi dua kategori: 1) laporan bentuk baku dengan alinea penjelasan, 2) jenis pendapat lainnya

seperti, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, menolak memberi pendapat (Yusup, 2001). Penyimpangan dari prinsip akuntansi berlaku umum meliputi penggunaan prinsip akuntansi yang tidak berlaku umum, penerapan prinsip akuntansi secara salah, dan tidak membuat pengungkapan sebagaimana diminta oleh prinsip akuntansi berlaku umum (Yusup, 2001).

## **2.5 Ukuran Kantor Akuntan Publik**

Kompetensi memungkinkan auditor untuk melakukan audit secara efisien dan efektif. Adanya kepercayaan atas independensi dan kompetensi auditor, menyebabkan pemakai bisa mengandalkan pada laporan yang dibuat auditor (Yusup, 2001). Dikarenakan banyaknya jumlah kantor akuntan publik, maka tidaklah mungkin bagi pemakai laporan untuk menilai independensi dan kompetensi masing-masing kantor akuntan publik. Oleh karena itu struktur akuntan publik akan sangat berpengaruh terhadap hal ini (Yusup, 2001). Menurut Yusi (2001), bentuk usaha KAP yang dikenal berdasarkan hukum Indonesia ada dua macam, yaitu:

- 1) KAP dalam bentuk Usaha Sendiri, KAP bentuk ini menggunakan nama akuntan publik yang bersangkutan.
- 2) KAP dalam bentuk Usaha Kerjasama. Dalam KAP pada bentuk ini, beberapa orang akuntan publik bekerja sama berpraktik sebagai rekan atau *partner*, untuk memberikan jasa profesional berupa pengauditan dan berbagai jasa non audit. Para *partner* biasanya mempekerjakan sejumlah staf profesional untuk membantu mereka dalam menjalankan

pekerjaannya. Para asisten umumnya terdiri dari akuntan publik bersertifikasi.

## **2.6 Ukuran Perusahaan**

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total penjualan, total aktiva, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva (Sembiring, 2008).

Menurut Menteri Perdagangan Tentang Penerbitan Surat Izin Usaha pasal 3, ukuran besar kecilnya perusahaan diukur berdasarkan total aset dikurangi total nilai kewajiban tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Pengelompokan besar kecilnya perusahaan berdasarkan Peraturan Menteri perdagangan Tentang Penerbitan Surat Izin Usaha pasal 3 adalah sebagai berikut:

1. SIUP Kecil wajib dimiliki oleh perusahaan perdagangan yang kekayaan bersihnya lebih dari Rp. 50.000.000, - (Lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000, - (Lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. SIUP Menengah wajib dimiliki oleh perusahaan perdagangan yang kekayaan bersihnya lebih dari Rp. 500.000.000, - (Lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000, - (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

3. SIUP Besar wajib dimiliki oleh perusahaan perdagangan yang kekayaan bersihnya lebih dari Rp. 10.000.000.000, - (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

## **2.7 Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Perusahaan**

Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* di mana pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku (Kaihatu, 2006).

Mekanisme pengawasan dalam teori agensi dapat dilakukan dengan mekanisme *good corporate governance* (GCG). GCG sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan diharapkan dapat memberikan kepercayaan terhadap manajemen dalam mengelola kekayaan pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan dan meminimumkan biaya keagenan (Permanasari, 2010).

Menurut Suparlan dan Andayani (2010), tingginya kepemilikan oleh investor institusional mendorong aktivitas monitoring karena besarnya kekuatan voting mereka yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Permanasari, 2010).

## 2.8 *Financial Distress*

*Financial distress* bermula ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa dalam waktu dekat pembayaran itu tidak akan dapat dipenuhi (Brigham dan Daves, 2004 dalam Sembiring, 2008). Ancaman terjadinya *financial distress* juga merupakan biaya karena manajemen cenderung menghabiskan waktu untuk menghindari kebangkrutan daripada membuat keputusan perusahaan dengan baik. Pada umumnya kemungkinan *financial distress* semakin meningkat dengan adanya penggunaan hutang. Logikanya, semakin besar penggunaan hutang, semakin besar pula beban biaya bunga, semakin besar probabilitas bahwa penurunan penghasilan akan menyebabkan *financial distress* (Sembiring, 2008).

## 2.9 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun)	Tujuan	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
1	Chow dan Rice (1982)	Meneliti dampak <i>qualified audit opinion</i> terhadap <i>auditor switch</i> .	Regresi Logistik	Independen: <i>qualified audit opinion</i> Dependen: <i>auditor switch</i>	<i>Qualified audit opinion</i> berpengaruh terhadap kecenderungan pergantian auditor.
2	Kadir (1994)	Meneliti mengapa perusahaan berpindah KAP menggunakan 2 pendekatan yaitu	Regresi logistik	Independen: pergantian manajemen, jasa-jasa selain audit, opini audit, preferensi	Pergantian manajemen perusahaan, jasa-jasa lain selain jasa audit, opini akuntan, dan preferensi kreditur berpengaruh signifikan terhadap

		perspektif auditor dan perspektif klien.		kreditor. Dependen: <i>auditor switching</i>	perusahaan untuk berpindah KAP.
3	Kawijaya dan Juniarti (2002)	Mengetahui faktor-faktor yang mendorong pergantian auditor pada perusahaan-perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo	Binary Logistic (regresi non linier)	Independen: <i>qualified audit opinion</i> , merger, perubahan manajemen, ekspansi Dependen: <i>auditor switch</i> .	Tidak adanya hubungan antara <i>qualified audit opinion</i> , merger, perubahan manajemen, ekspansi dengan <i>pergantian auditor</i> .
4	Nasser et al (2006)	Menelaah perilaku audit <i>tenuree</i> dengan pergantian auditor dalam lingkungan audit Malaysia.	Regresi Logistik	Independen: Ukuran KAP, ukuran klien, pertumbuhan perusahaan, <i>financial distress</i> , audit <i>tenure</i> . Dependen: <i>Auditor Switch</i>	Ukuran Klien, <i>financial distress</i> berpengaruh terhadap pergantian auditor. Tenure terhadap KAP yang besar juga lebih panjang dibandingkan pada saat menggunakan jasa KAP yang relatif lebih kecil.
5	Damayanti dan Sudarma (2007)	Meneliti faktor-faktor perusahaan berpindah kantor akuntan publik.	Regresi Logistik	Independen: Ukuran KAP, <i>fee</i> audit, pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan, presentase perubahan ROA.	<i>Fee</i> dan ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap pergantian KAP. Pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan dan presentase perubahan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP.
6	Tate (2007)	Meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan pilihan untuk mengganti auditor pada organisasi <i>non profit</i> .	Regresi	Independen: struktur operasional, kondisi keuangan, reputasi dan kontrak manajemen, audit <i>fees</i> , Control Variabel: Ukuran KAP Dependen: <i>Auditor Switching</i>	Perubahan struktur operasional perusahaan, reputasi dan kontrak manajemen, ukuran KAP, <i>fee</i> audit berpengaruh terhadap pergantian auditor. Perubahan struktur keuangan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.
7	Ismail (2008)	Meneliti 31 perusahaan di Malaysia mengenai faktor-faktor yang	Regresi Logistik	Independen: Lingkungan kontrak klien (pertumbuhan perusahaan,	Hasil dari penelitian ini adalah serupa dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan pada negara berkembang

		berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .		pertumbuhan manajemen, perubahan aktivitas keuangan), reputasi klien( <i>qualified audit opinion</i> , <i>financial distress</i> , perubahan audit <i>fee</i> , perubahan ukuran perusahaan, perubahan nama perusahaan), keefektifan auditor(lamanya perikatan audit) Dependen: <i>auditor switching</i> .	bahwa tidak ada pengaruh <i>qualified audit opinion</i> dengan pergantian auditor. Selanjutnya, penelitian ini mendalilkan bahwa perusahaan klien cenderung mempunyai pemotongan biaya selama periode krisis finansial dengan beralih ke jasa audit yang lebih murah.
8	Sinarwati (2010)	Meneliti alasan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam pergantian auditor.	Regresi Logistik	Independen: Opini audit <i>going concern</i> , pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan. Dependen: Pergantian KAP	Opini audit going concern dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, pergantian manajemen dan kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap pergantian auditor.
9	Suparlan dan Andayani (2010)		Regresi Logistik	Independen: investor institusioanl, kepemilikan publik, share growth, ukuran dewan komisaris, pergantian manajemen, leverage, ROE, ukuran perusahaan. Dependen: Pergantian KAP	Kepemilikan publik, penambahan jumlah saham mempengaruhi pergantian KAP, investor institusional, pergantian manajemen, ukuran dewan komisaris, <i>leverage</i> , ROE tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP. Sedangkan ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan pergantian KAP.
10	Wijayanti (2010)	Memperoleh bukti empiris	Regresi Logistik	Independen: Ukuran KAP,	Ukuran KAP dan <i>fee</i> audit berpengaruh

		mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .		ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, <i>financial distress</i> , pergantian manajemen, opini audit, <i>audit fee</i> . Dependen: <i>Auditor Switching</i>	signifikan terhadap pergantian auditor. Ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, <i>financial distress</i> , pergantian manajemen, opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor.
--	--	---	--	---	--

Chow dan Rice (1982) melakukan penelitian mengenai pengaruh *qualified audit opinion* terhadap pergantian auditor dan hasilnya bahwa perusahaan cenderung untuk berpindah auditor setelah menerima opini *qualified*.

Penelitian Nasser, *et al.* (2006) menelaah perilaku *audit tenure* dan *switching* dalam lingkungan audit di Malaysia pada 297 perusahaan yang dipilih secara acak dari Bursa Malaysia untuk periode 1990-2000. Hasilnya adalah bahwa adanya hubungan antara pergantian auditor dengan lima variabel, yaitu ukuran KAP, ukuran klien, pertumbuhan klien, *financial distress*, *audit tenure*.

Tate (2007) juga telah melakukan penelitian terhadap 1300 organisasi non profit di Amerika mengenai alasan melakukan pergantian auditor pada organisasi *non profit* dengan variabel-variabelnya adalah struktur operasional, kondisi keuangan, reputasi dan kontrak manajemen, *audit fees*, dengan kontrol variabelnya adalah ukuran KAP. Dan hasilnya adalah perubahan struktur operasional perusahaan, reputasi dan kontrak manajemen, ukuran KAP, *fee* audit berpengaruh terhadap pergantian auditor. Sedangkan perubahan struktur keuangan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Ismail (2008) telah melakukan penelitian terhadap 31 perusahaan di Malaysia dari tahun 1997-1999 mengenai lingkungan kontrak klien (perubahan manajemen, pertumbuhan perusahaan, perubahan aktivitas keuangan), reputasi klien (*qualified audit opinion*, *financial distress*, perubahan audit *fee*, perubahan ukuran perusahaan, perubahan nama perusahaan), keefektifan auditor (lamanya perikatan audit) terhadap pergantian auditor. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak ada pengaruh *qualified audit opinion* dengan pergantian auditor dan perusahaan cenderung unruk mengganti auditor pada saat terjadi kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan tujuan pemotongan biaya.

Di Indonesia sendiri telah dilakukan beberapa penelitian misalnya, Kadir (1994) melakukan penelitian mengenai alasan suatu entitas melakukan pergantian auditor. Hasilnya menunjukkan bahwa pergantian manajemen perusahaan, jasa-jasa lain selain jasa audit, opini akuntan, dan preferensi kreditur berpengaruh signifikan terhadap perusahaan untuk berpindah KAP, kesulitan keuangan perusahaan tidak mempunyai hubungan signifikan, sedangkan untuk *fee* audit tidak dapat dilakukan pengujian karena data yang diperoleh tidak memenuhi persyaratan.

Juniarti (2002) melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo mengenai *qualified audit opinion*, merger, perubahan manajemen, ekspansi terhadap pergantian auditor. Hasilnya tidak adanya hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan perubahan auditor.

Damayanti dan Sudarma (2007) meneliti beberapa variabel seperti ukuran KAP, *fee* audit, pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan,

presentase perubahan ROA terhadap alasan melakukan pergantian auditor. Ditemukan bahwa ukuran KAP dan *fee* audit mempunyai pengaruh terhadap perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP. Sedangkan pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan dan presentase perubahan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP.

Sinarwati (2010) telah meneliti alasan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam melakukan pergantian auditor dengan variabel-variabelnya adalah opini audit *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, dan kesulitan keuangan (*financial distress*). Hasilnya adalah opini audit *going concern* dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, pergantian manajemen dan kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap pergantian auditor.

Suparlan dan Andayani (2010) melakukan analisis mengenai pergantian Kantor Akuntan Publik dengan tujuh variabel yang diuji, yaitu: kepemilikan institusional, kepemilikan publik (*publik ownership*), penambahan jumlah saham (*share growth*), Dewan Komisaris (*large board*), pergantian manajemen, *leverage* (DER), *Return on Equity* (ROE), Ukuran Perusahaan (*Firm Size*). Hasilnya bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi pergantian KAP, kepemilikan publik mempengaruhi pergantian KAP, penambahan jumlah saham mempengaruhi pergantian KAP, karena untuk penambahan jumlah dana. Dewan komisaris tidak mempengaruhi pergantian KAP, karena perusahaan yang terdaftar di BEI harus memenuhi aturan BEI untuk memiliki jumlah dewan komisaris

minimal tiga orang. Pergantian manajemen tidak mempengaruhi pergantian KAP, karena pergantian dewan direksi tidak mengubah kebijakan perusahaan. *leverage* tidak mempengaruhi pergantian KAP, karena KAP *Big* mahal sehingga perusahaan tidak mampu membayar biaya sewa KAP yang membebani perusahaan, ROE tidak mempengaruhi pergantian KAP, karena ROE besar akan diaudit oleh KAP berkualitas, menunjukkan perusahaan mampu membayar KAP sehingga tidak mendorong untuk berganti ke KAP kecil, ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan pergantian KAP, artinya semakin kecil ukuran perusahaan mendorong berganti KAP dan mencari KAP yang harga sewanya tidak mahal.

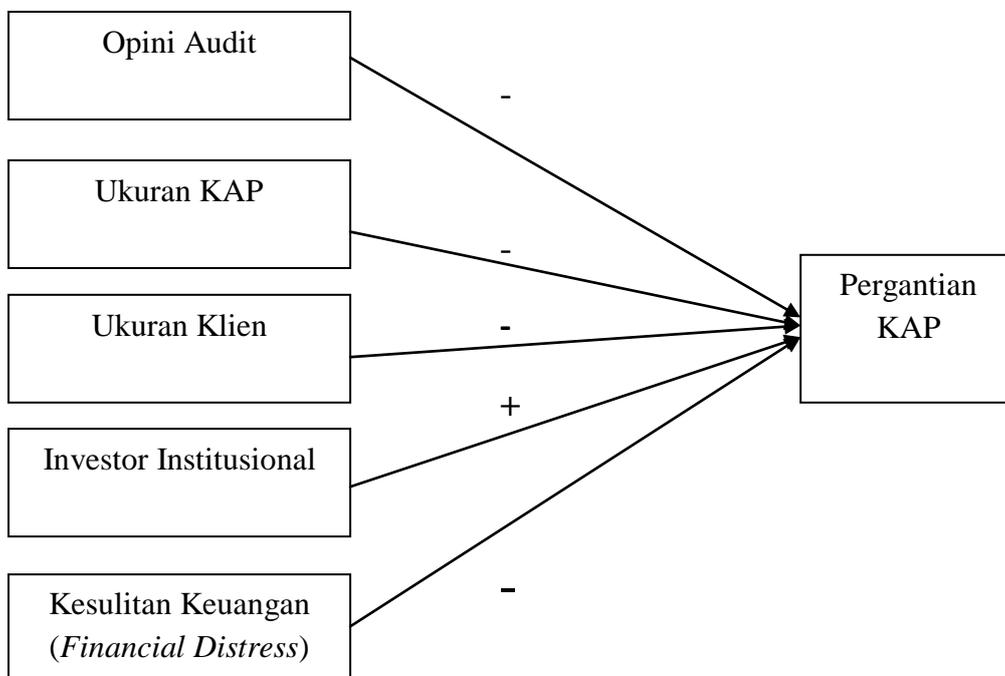
Wijayanti (2010) juga telah melakukan penelitian yang sama dengan 7 variabel: ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, *fee* audit. Hasilnya ukuran KAP dan *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor.

## **2.10 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan telaah pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan faktor-faktor dalam melakukan pergantian KAP dilihat dari opini audit, ukuran KAP, ukuran klien, investor institusional, kesulitan keuangan (*financial distress*).

Untuk membantu dalam memahami faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap pergantian KAP diperlukan suatu kerangka pemikiran. Dari landasan teori yang telah diuraikan diatas, disusun hipotesis yang merupakan alur pemikiran dari peneliti., kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### **2.11 Pengembangan Hipotesis**

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan lima hipotesis, yaitu opini audit, ukuran KAP, ukuran klien, investor institusional, dan kesulitan keuangan.

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

### **2.11.1 Pengaruh Opini Audit terhadap Pergantian KAP**

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Terdapat beberapa opini yang dapatnya mendorong perusahaan untuk mengganti KAP nya akibat opini yang diberikan. Antara lain, opini wajar dengan pengecualian atau yang dapat disebut *qualified audit opinion* memang cenderung kurang disukai oleh klien. Klien berusaha sedapat mungkin menghindari untuk mendapat opini *qualified*. Pada penelitian sebelumnya seperti yang telah dilakukan oleh Chow dan Rice (1982) telah berhasil membuktikan bahwa *qualified audit opinion* merupakan salah satu determinan yang memicu pergantian auditor, meskipun memang tidak terbukti bahwa perusahaan yang menerima *qualified opinion* akan menerima opini yang lebih baik setelah mereka melakukan auditor *switch* (Chow dan Rice, 1982).

Dengan demikian, perusahaan yang mendapatkan opini selain opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified audit opinion*) seperti opini wajar dengan pengecualian (*qualified audit opinion*) dan tidak memberikan pendapat cenderung akan berganti KAP. Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis yang diajukan ialah:

**H1: Opini Audit berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP.**

### **2.11.2 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Pergantian KAP**

Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Sinarwati, 2010). Perusahaan tidak akan mengganti KAP jika KAP nya sudah bereputasi.

KAP yang lebih besar (*Big 4*) dapat dianggap lebih mampu mempertahankan tingkat independensi yang memadai daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil karena mereka dapatnya menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang lebih besar, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu (Nasser, *et al.* 2006). Selain itu, KAP yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit yang tinggi dan menikmati reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis dan karena itu, akan berusaha untuk mempertahankan independensi mereka untuk menjaga *image* mereka (Nasser, *et al.* 2006). Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis yang diajukan ialah:

**H2: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP.**

### **2.11.3 Pengaruh Ukuran Klien terhadap Pergantian KAP**

*Auditee* yang lebih besar, karena kompleksitas operasi mereka dan peningkatan pemisahan antara manajemen dan kepemilikan, sangat memerlukan KAP yang dapat mengurangi *agency cost* (Watts dan Zimmerman, 1990) dan ancaman kepentingan pribadi auditor (Hudaib dan Cooke, 2005). Selain itu, sebagai ukuran peningkatan perusahaan, kemungkinan bahwa jumlah konflik agensi juga meningkat dan ini mungkin akan meningkatkan permintaan untuk membedakan kualitas auditor (Nasser, *et al.* 2006).

Berdasarkan argumen di atas, *audit tenure* pada klien besar lebih panjang daripada klien yang lebih kecil. Dengan kata lain, kecenderungan untuk beralih auditor lebih rendah untuk klien besar daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil. Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis yang diajukan ialah:

**H3: Ukuran klien berpengaruh secara negatif terhadap pergantian KAP.**

#### **2.11.4 Pengaruh Investor Institusional Terhadap Pergantian KAP**

Kepemilikan institusional berperan mengawasi perilaku manajer untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan dan berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan, yaitu maksimalisasi nilai perusahaan (Sylvanata, 2005). Pengawasan institusi tersebut akan mengurangi masalah keagenan. Wibowo dan Rossieta (2009) menyatakan kepemilikan saham dapat menekan terjadinya *moral hazard* yang dilakukan manajemen yang berhubungan dengan peningkatan permintaan kualitas audit,

Dengan demikian, perusahaan dengan kepemilikan saham oleh institusional yang besar berpotensi melakukan pergantian KAP karena diakibatkan oleh peningkatan permintaan kualitas audit. Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis yang diajukan ialah:

**H4: Investor Institusional berpengaruh secara positif terhadap pergantian KAP.**

### **2.11.5 Pengaruh Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) terhadap Pergantian KAP**

Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan tersebut untuk mengganti auditor dengan alasan keuangan. Nasser, *et al.* (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut.

*Auditee* yang bangkrut (memiliki rasio yang rendah) dan memiliki pengalaman akan posisi keuangan yang tidak sehat lebih memungkinkan akan melibatkan auditor yang memiliki independensi tinggi untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan kreditor sama halnya dengan mengurangi risiko permasalahan hukum (Nasser, *et al.* 2006).

Dengan demikian, auditor pada klien dengan kesulitan keuangan memiliki *tenure* yang lebih pendek dibandingkan dengan auditor yang berada pada klien yang lebih sehat keuangannya dimana pada gilirannya cenderung akan diganti. Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis yang diajukan ialah:

**H5: Kesulitan keuangan berpengaruh secara negatif terhadap pergantian KAP.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pergantian KAP. Pergantian KAP ialah ketika perusahaan yang secara sukarela mengganti KAP yang telah mengaudit laporan keuangannya. Variabel pergantian KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien mengganti KAP nya secara *voluntary*, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak mengganti KAP nya, maka diberi nilai 0 (Nasser, *et al.* 2006).

##### **3.1.2 Variabel Independen**

Variabel independen penelitian meliputi opini audit, ukuran KAP, ukuran klien, investor institusional, kesulitan keuangan.

###### **3.1.2.1 Opini Audit**

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Pengukuran variabel opini audit ini menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) seperti wajar dengan pengecualian (*qualified*) dan tidak memberikan

pendapat maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian, maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007).

### **3.1.2.2 Ukuran KAP**

Ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Pengukuran variabel ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big 4* diberi kode 1, jika tidak diberi kode 0 (Sinarwati, 2010).

- a) *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Purwantono, Suherman & Surja (PSS).
- b) *PricewaterhouseCoopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
- c) *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Rekan.
- d) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.

### **3.1.2.3 Ukuran Klien**

Ukuran klien menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran klien diukur berdasarkan total nilai aset yang terdapat pada neraca. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar,

begitu juga sebaliknya. Variabel ukuran klien dalam penelitian ini dinyatakan dengan cara mengkonversi nilai data kedalam skor *standardized* atau yang biasa disebut *z-score*. Pengkonversian ini dikarenakan karakteristik dari nilai total aset yang angkanya terlalu besar apabila dibandingkan dengan angka pada variabel-variabel lain dalam penelitian ini, sehingga dengan pengkonversian ini diharapkan angka yang akan diolah nantinya tidak akan berbeda jauh karakteristiknya dalam hal ini adalah jumlah desimal dari angka tersebut.

#### **3.1.2.4 Investor Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional yaitu, pemerintah, perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain (Juniarti dan Sentosa, 2009). Pengukuran variabel yaitu berdasarkan persentase lembar saham yang dimiliki lembaga institusional dari jumlah lembar saham keseluruhan.

#### **3.1.2.5 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)**

Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan yang dihitung dengan menggunakan *Altman Z score*. Altman mengembangkan model kebangkrutan dengan menggunakan model Altman sebagai berikut:

$$Z = 1.2 Z_1 + 1.4 Z_2 + 3.3 Z_3 + 0.6 Z_4 + 0.999 Z_5$$

Dimana:

Z1: Working Capital/total aset

Z2: Retained Earning/total aset

Z3: Earning before interest and tax/total aset

Z4: Market capitalization/book value of debt

Z5: Net Sales/total aset

Skor:

$Z > 2,99$ : zona aman

$1,80 < Z < 2,99$ : zona “abu-abu”

$Z < 1,80$ : zona *distress*

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2003-2009. Sampai tahun 2009 terdapat sebanyak 148 perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut selama 7 tahun terdaftar sebagai emiten di BEI. Penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian. Adapun syarat sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang menyajikan informasi lengkap yang berupa informasi nama KAP, total aset, penjualan bersih, aset lancar, utang lancar, *retained earning*, EBIT (*earning before interest and tax*), *closing price of stock*, saham beredar, TL (*total liabilities*), persentase kepemilikan saham dan opini audit

yang diberikan pada periode t-1. Berdasarkan penggunaan kriteria tersebut, maka jumlah akhir dari sampel diperoleh sebanyak 46 perusahaan manufaktur.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan publik (manufaktur) tahun 2003 sampai 2009 yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang tersedia di Pojok BEI-Universitas Diponegoro, dan dari situs resmi BEI di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan sampel.

### **3.5 Metode Analisis**

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan pergantian auditor dan tidak melakukan pergantian auditor). Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan

campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya.

### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

### **3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu opini audit, ukuran KAP, ukuran klien, investor institusional dan kesulitan keuangan. Pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2005):

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*.

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen ( $x$ ) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ . Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig.)  $< \alpha = 5\%$  maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig.)  $> \alpha = 5\%$  maka hipotesis alternatif tidak didukung.

### **3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)**

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa *test* statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah:

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

$H_A$  : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood*  $L$  dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ . Penurunan *likelihood* ( $-2LL$ ) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

### **3.5.2.2 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)**

*Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R2* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R2* dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### **3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi**

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka

hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

#### **3.5.2.4 Matriks Klasifikasi**

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini berganti (1) dan tidak berganti (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen berganti (1) dan tidak berganti (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalam 100%.

### **3.6 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.6.1 Uji Multikolonieritas**

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90 ), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol.

### 3.7 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (logistic regression), yaitu dengan melihat pengaruh opini audit, ukuran KAP, ukuran klien, investor institusional, kesulitan keuangan (*financial distress*).

Perumusan model regresi yang digunakan adalah:

$$\text{SWITCH}_t = b_0 - b_1\text{OPINI}_{t-1} - b_2\text{KAP}_{t-1} - b_3\text{TA}_t + b_4\text{INST}_t - b_5Z_t + e$$

Keterangan =

$\text{SWITCH}_t$  = Auditor switching (Pergantian KAP), menggunakan variabel *dummy*. 1 bagi perusahaan yang berganti KAP, dan 0 jika sebaliknya.

$b_0$  = konstanta

$b_1$ - $b_7$  = Koefisien regresi

$\text{OPINI}_{t-1}$  = Opini menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), maka diberikan nilai 0.

$\text{KAP}_{t-1}$  = Ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*, 1 apabila perusahaan menggunakan KAP dalam kategori *The Big 4* dan 0 jika sebaliknya.

$\text{TA}_t$  = Ukuran klien (*Firm Size*)

$\text{INST}_t$  = Investor Institusional, menggunakan presentase kepemilikan saham.

$Z_t$  = Kesulitan Keuangan (*Financial distress*).

$e$  = *Residual error*